

**PERAN MEDIA ONLINE DAN FOTOGRAFI PANGGUNG
DALAM PENYEBARAN MUSIK JEPANG
(GRUP BAND SCANDAL)
DI INDONESIA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra



Disusun oleh :
Satria Khindi Prasetyo
09110049

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

Jakarta

2013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Satria Khindi Prasetyo

NIM : 09110049

Program Studi : S1/Sastra Jepang

Fakultas : Sastra

Jakarta, 15 Juli 2013

Yang Menyatakan

Satria Khindi Prasetyo

NIM: 09110049

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 15 Juli 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari

Pembimbing : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd(.....)

Pembaca : Irawati Agustine SS (.....)

Ketua Penguji : Syamsul Bachri, SS, MSi (.....)

Ketua Program Studi Sastra Jepang



Hari Setiawan S.S, M.A



FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bachri SS, MSi

KATA PENGANTAR

Pertama – tama penulis memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan pihak lain. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, MPd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Irawati Agustine, SS selaku dosen pembaca yang telah banyak memberikan saran.
3. Bapak Syamsul Bachri, SS, MSi selaku ketua sidang dan Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
4. Ibu Zainur Fitri, SS, MPd selaku dosen pembimbing akademik yang selalu mendengarkan keluhan penulis dan selalu memberikan solusi yang baik.
5. Ibu Yasuko Morita, MA selaku dosen seminar kebudayaan yang selalu memberikan dorongan pada penulis untuk terus maju.
6. Bapak Hari Setiawan, SS, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
7. Seluruh staf pengajar program studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang selama ini telah membagikan ilmunya kepada penulis.

8. Seluruh staf dan karyawan Universitas Darma Persada.
9. Keluarga, terutama mama dan papa yang tidak pernah lelah memberikan dorongan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Swastika 'Miya' Kusumawati, yang selalu menemani saat susah maupun senang, dan juga menyadarkan betapa pentingnya arti sebuah impian.
11. Teman-teman di kampus, Rama yang selalu membantu, Cika yang sama-sama berjuang, Wenny dan Wira yang mengajarkan matematika, UMADO yang selalu memberikan hiburan.
12. Rekan kerja di OZE Japan dan Harajuku Playground. Teramoto san atas segala dukungannya, dan Mega yang banyak membantu dalam pekerjaan.
13. Rekan jurnalis di JpopAsia, Ci Mellia yang selalu baik hati, Miki yang memberi inspirasi, dan Babah yang selalu berjuang keras.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada pada umumnya dan mahasiswa fakultas sastra Jepang khususnya.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Penyebaran musik Jepang di Indonesia tidak luput dari peran serta media massa. Namun, pada zaman modern seperti saat ini media online dirasa sebagai tonggak penyebaran yang paling berpengaruh dalam perkembangan musik Jepang di Indonesia. Dunia cetak perlahan-lahan mulai beralih ke dunia digital.

Dibandingkan dengan audio dan video, foto merupakan format yang paling efektif dalam menunjang sebuah artikel pemberitaan. Sebuah foto dapat mewakili seribu kata dan mengandung berbagai cerita yang dapat diungkapkan. Fotografi panggung sebagai cabang dari ilmu fotografi memegang peranan penting dalam suksesnya penyebaran berita mengenai musik Jepang di Indonesia, khususnya mengenai pemberitaan grup band SCANDAL.

概略

インドネシアにおける日本の音楽の広がりには、マスメディアは大事な影響を持っている。しかし、このような現地で、オンラインメディアが新機軸としてインドネシアにおける日本の音楽の広がりにもっとの勢力と考えられている。印刷の世界からデジタルの世界へ変わり始めた。

オーディオビデオに比べて、写真はニュース記事をサポートするための最も効果的な形式である。写真は千の音楽を表すことができ、開示されること出来る様々な物語を含んでいる。写真撮影の一分野として、ステージ写真がインドネシアにおける日本の音楽関係のニュースの広がりを成功させるため重要な役割を果たしていて、特にスキャンダルのニュース記事である。

DAFTAR ISI

HALAMAN MUKADIMAH	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Identifikasi Masalah	7
C Pembatasan Masalah	8
D Perumusan Masalah	8
E Tujuan Penelitian	8
F Landasan Teori	9
G Metode Penelitian	19
B Manfaat Penelitian	19
I Sistematika Penyajian	20
BAB II MEDIA ONLINE DAN FOTOGRAFI PANGGUNG SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN INFORMASI	21
A Media Online sebagai Media Massa	22
B Media Online Bagian dari Jurnalisme Online	23
C Fotografi Panggung	26

BAB III PERAN MEDIA ONLINE DAN FOTOGRAFI PANGGUNG DALAM PENYEBARAN MUSIK JEPANG (GRUP BAND SCANDAL) DI INDONESIA	31
A Latar Belakang Musik J-Pop	31
B Musik J-Pop (Grup Band Scandal) di Indonesia	32
C Peran Media Online dan Fotografi Panggung dalam Penyebaran Musik Jepang (Grup Band SCANDAL) di Indonesia	33
1. Media Online di Indonesia	34
2. Fotografi Panggung di Indonesia	35
a. Awal Masuknya fotografi ke Indonesia	35
b. Perkembangan Fotografi di Indonesia	39
3. Peran Media Online dan Fotografi Panggung dalam Penyebaran Musik Jepang (Grup Band SCANDAL) di Indonesia	42
BAB IV KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA ★	★

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara yang mempunyai beragam keunikan. Keunikan yang dimiliki oleh Jepang pantas dijadikan sebagai salah satu simbol dari benua Asia, khususnya Asia Timur. Jepang seolah mencuat dengan beragam perbedaan yang menarik untuk ditelusuri di tengah-tengah negara lainnya seperti bahasa, cara berpakaian, dan tidak terkecuali musik.

Di Jepang, musik disebut dengan istilah 「音楽」 atau dibaca "ongaku". Kata "ongaku" terdiri atas 2 kanji yang disatukan, yaitu kanji 音 yang berarti suara, dan kanji 楽 yang berarti kenyamanan. Jadi *ongaku* pada dasarnya bisa diartikan sebagai musik adalah suara untuk kenyamanan.

Pengaruh musik Jepang dapat dikatakan sangat kuat di dunia, terutama di Asia, padahal jika ditinjau dari sejarah musikalnya, industri musik modern di Jepang baru mulai dikenal dan berkembang pada era 80-an. Pada saat itu, musik Jepang dengan ciri khasnya yang unik dikenal dengan sebutan J-Pop atau J-Rock. Musik J-Pop ini dengan cepat tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan keunikannya.

Menurut situs *wartawargunadurmanid* pada artikel berjudul "Musik Jepang di Indonesia", J-Pop berakar dari musik Jazz yang dibawa oleh orang Amerika ke Jepang pada awal era Showa. Awal era Showa dimulai pada 1926, yakni pada masa Kaisar Hirohito sampai dengan masa Perang Dunia II pada 1945.

Pada masa Perang Dunia II ini, musik jazz sempat terhenti akibat tekanan dari tentara kerajaan Jepang, sedangkan sebelumnya (masa sebelum Perang Dunia II) dimana Jepang dikenal sebagai negara militer, musik jazz sangatlah digemari oleh kalangan militer dan dipertunjukkan di berbagai Bar dan Klub seperti "Ongaku Kissa" yang merupakan salah satu tempat pertunjukkan Jazz yang terkenal di masa itu.

Musik jazz terdiri dari berbagai jenis alat musik dan bukanlah jenis musik yang mudah untuk dipelajari, sehingga sebagian besar musisi amatir Jepang lebih memilih untuk mempelajari musik country yang dianggap jauh lebih mudah.

Setelah masa perang berakhir, tentara Amerika Serikat kembali memperkenalkan pada Jepang jenis musik khas Amerika seperti boogie-woogie, mambo, blues, dan country. Kemudian, jenis-jenis musik tersebut dipertunjukkan oleh para musisi Jepang kepada pasukan tentara Amerika yang menempati markas di Jepang. Lagu seperti Tokyo Boogie-Woogie yang dinyanyikan oleh Sizuko Katsuki pada 1948, atau Tennessee Waltz oleh Eri Chiemi pada 1951 merupakan lagu yang populer di Jepang pada saat itu.

Kepopuleran musik jazz di Jepang dalam waktu yang berbeda diikuti oleh kepopuleran jenis musik rock and roll tahun 1950-an, hingga bergeser ke arah musik pop mulai tahun 1970-an. Pada akhirnya sejak tahun 1990-an semua musik populer di Jepang disebut sebagai musik JPop.

Musik JPop yang dikenal sekarang sebenarnya merupakan istilah umum yang mengandung banyak genre musik di dalamnya, seperti pop, rock, dance, rap dan soul. Di Jepang, istilah JPop digunakan untuk membedakan antara gaya

musik modern dengan musik klasik Jepang yang disebut dengan *linka* atau bentuk *ballad* dari musik tradisional Jepang. Tidak jarang juga masyarakat mendengar istilah lainnya seperti J-Rock, Visual Kei, J-Rap, dan lain-lain, namun semua istilah tersebut berada di dalam naungan J-Pop.

Menurut artikel dari situs *kaskus.co.id* mengenai sejarah musik Jepang, istilah J-Pop pada awalnya sebenarnya tidak terlalu dikenal di Jepang, hingga akhirnya pada suatu waktu terdapat salah satu stasiun radio Jepang yang bernama J-WAVE mulai memperkenalkan istilah J-Pop. Stasiun radio tersebut menggunakan istilah J-Pop untuk menunjukkan jenis musik yang berbeda dari musik rakyat. Disadari atau tidak, J-Pop sendiri memang banyak dipengaruhi oleh gaya Amerika yang menjadi pengaruh kuat perkembangan musik di Jepang.

Musik J-Pop saat ini merupakan bagian dari kebudayaan populer Jepang dan telah digunakan dalam berbagai bidang industri media seperti Anime, iklan, film, acara radio, televisi, dan video game, bahkan ada juga beberapa acara berita di televisi yang menggunakan lagu J-pop sebagai penutup acara.

Di Indonesia, demam J-Pop dimulai saat lagu "Kokoro no Tomo" meledak pada tahun 1980-an. Pada saat itu, lagu-lagu yang tengah populer memang merupakan lagu berjenis pop dengan nada yang cenderung sedih dan melankolis, dan tiba-tiba Mayumi Itsuwa masuk dan memberikan sebuah perbedaan dari sisi bahasa yaitu lagu yang berbahasa Jepang. Pada saat itu, seolah semua penggemar musik pop di Indonesia dengan tiba-tiba dapat berbahasa Jepang.

Berawal dari J-pop yang dipengaruhi musik luar, musisi Jepang sukses menggabungkan unsur dan ciri khas Jepang ke dalam musiknya sehingga

menghasilkan sebuah musik yang tidak hanya unik, tapi juga menarik dan bisa diterima banyak kalangan. Hasilnya, musisi Jepang mendunia dalam waktu yang cukup singkat dan pada akhirnya melakukan pertunjukan ke luar Jepang.

Artis-artis J-Pop mulai melakukan pertunjukan ke luar Jepang, bermula dari negara-negara di seputar Asia, yang kemudian meluas ke Australia, Amerika, bahkan ke Eropa. Dewasa ini, J-pop bahkan banyak dijadikan inspirasi musik di beberapa negara seperti Indonesia. Salah satu musisi yang paling sukses menembus pasar Indonesia adalah L'Arc-en-Ciel. Kesuksesannya bermula dari lagu-lagu yang akrab di telinga pendengar musik pop hingga pada fashion mereka yang semakin banyak ditiru masyarakat, khususnya peminat musik Jepang.

Di Indonesia, perkembangan J-Pop cukup populer. Semuanya berawal dari animasi buatan Jepang yang biasa disebut *Anime*, yang selalu ditayangkan di stasiun televisi Indonesia. *Soundtrack Anime* umumnya dinyanyikan oleh musisi papan atas Jepang, diantaranya L'Arc-en-Ciel yang menyanyikan *soundtrack* serial Samurai X, dan juga T.M. Revolution dengan *soundtrack* Gundam nya. Musik inilah yang kemudian disebut sebagai Japanese Pop (J-Pop). Musik J-Pop tak hanya sebatas *soundtrack Anime* saja, tetapi semua musik bergenre pop yang dimainkan band atau penyanyi asal Jepang juga bisa dikategorikan sebagai J-Pop.

Penyebaran musik Jepang di Indonesia tidak luput dari peran serta media massa yang sangat gencar dalam memberikan kabar dan perkembangan terbaru. Lebih dari itu, pada zaman modern seperti saat ini, media online dirasa sebagai tonggak penyebaran yang paling berpengaruh dalam perkembangan musik Jepang di Indonesia. Perkembangan media di Indonesia saat ini sudah semakin

maju. Dunia cetak perlahan-lahan mulai beralih ke dunia digital, elektronik, dan makin banyak perusahaan-perusahaan media memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat di dunia media massa. Salah satu faktor utamanya, tidak lain dikarenakan penggunaan internet yang meningkat dengan pesat oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan.

Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dalam situsnya *apjiior.id* mengemukakan bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 63 juta pelanggan pada tahun 2012 atau 24,23% dari jumlah populasi Indonesia, dan diprediksi akan terus meningkat hingga menembus angka 85 juta pengguna pada tahun 2013, 107 juta pengguna pada 2014, dan 139 juta pengguna pada 2015 atau setara hingga 50% populasi Indonesia. Padahal, sebelumnya di tahun 1998 menurut data APJII, pelanggan internet di Indonesia hanya 134 ribu dan pemakainya 512 ribu saja.

Membahas tentang Media Online dan konten yang ada di dalamnya, tidak luput dari hasil karya jurnalisisme online. Dengan adanya jurnalisisme online membuktikan bahwa adanya perubahan baru, berupa cara penyajian konten berita dan informasi melalui media internet. Perubahan tersebut tidak semata-mata langsung terjadi begitu saja, namun melalui proses seleksi dan pertimbangan para insan media untuk mengemas dan menyajikan produk jurnalistik sedemikian rupa, sehingga dapat menyampaikan informasi kepada konsumen sesuai target yang ingin dicapai.

Ada banyak faktor yang membuat media online dapat mengungguli media-media tradisional lainnya. Contohnya, media online dapat diakses kapan saja dan

di mana saja selama ada jaringan internet, menyajikan berita dengan lebih lengkap karena selain tulisan, juga dapat memuat foto, audio, dan juga video. Media online juga memiliki kelebihan selain mudah diakses, juga dapat disimpan untuk diakses kembali lain waktu. Namun, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa faktor utama yang paling penting dari sebuah media online yaitu dapat mengikuti perkembangan secara *real time* dan langsung pada saat ada suatu kejadian.

Dalam media online, terdapat tiga format yang dapat disajikan yaitu foto, audio, dan video. Diantara ketiganya, format yang paling memiliki dampak atau pengaruh yang paling kuat adalah foto. Dunia fotografi di masa kini mengalami perkembangan pesat sejak diperkenalkan pada 1826 di mana pada saat itu fotografi dikenal sebagai kajian ilmu yang sangat baru dan awam bagi masyarakat dunia. Selanjutnya seiring berjalannya waktu perkembangan fotografi ini semakin pesat karena dengan perkembangan teknologi kamera yang canggih maka memungkinkan untuk mengambil foto di mana saja dan kapan saja. Lebih dari itu, sejalan dengan perkembangan ilmu fotografi pun, jenis-jenis fotografi juga kian bertambah dari waktu ke waktu. Salah satunya adalah fotografi panggung.

Sebuah foto dapat mewakili seribu kata. Dalam sebuah foto terkandung berbagai cerita yang dapat ditunjukkan. Sebuah foto menjadi penguat yang sangat baik dalam sebuah artikel media online. Dibandingkan format audio dan video, format foto terasa lebih ringkas dan dapat dengan cepat dinikmati oleh para pembaca yang terkadang hanya memiliki sedikit waktu untuk mengakses internet disela-sela kegiatan mereka, sedangkan dalam mengakses dan menikmati format audio dan video memerlukan waktu yang lebih lama. Melalui foto dapat dengan

cepat memberikan gambaran tentang berbagai cerita mengenai berbagai pemberitaan, termasuk pemberitaan mengenai musik.

Pemberitaan mengenai sebuah acara perhelatan musik melalui media online tanpa adanya foto-foto akan terasa sangat hambar. Foto dapat menangkap momen-momen yang terjadi dalam acara tersebut seperti tata panggung, pencahayaan, ekspresi dan aksi panggung para musisi yang tampil, hingga ke suasana penonton yang hadir di sana. Hanya dengan melihat foto saja dapat membuat kesan dan perasaan seolah tengah hadir langsung dalam acara tersebut. Sebagai contoh ketika media online dengan fotografi panggung memberitakan group musik Jepang "SCANDAL" yang melangsungkan konser pada 13 Maret 2013 lalu di Jakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang 'Peran media online dan fotografi panggung dalam penyebaran musik Jepang (grup band SCANDAL) di Indonesia'

B. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi bahwa terdapat peran yang kuat dari media online khususnya fotografi panggung yang menjadi sarana pendokumentasian konser-konser musisi Jepang yang tengah banyak diselenggarakan beberapa tahun ini terhadap penyebaran musik Jepang di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian pada peran media online dan fotografi panggung dalam pemberitaan konser group musik Jepang SCANDAL di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan Media Online?
2. Apa yang dimaksud dengan Fotografi Panggung?
3. Bagaimana peran Media Online dalam penyebaran musik Jepang (Grup Band SCANDAL) di Indonesia?
4. Bagaimana peran Fotografi Panggung dalam penyebaran musik Jepang (Grup Band SCANDAL) di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui:

1. Pengertian Media Online
2. Pengertian Fotografi Panggung
3. Peran Media Online dalam penyebaran musik Jepang (Grup band SCANDAL) di Indonesia.
4. Peran Fotografi Panggung dalam penyebaran musik Jepang (Grup Band SCANDAL) di Indonesia.

F. Landasan Teori

1. Media Online

Dalam sebuah situs <http://jurnalisme-makassar.blogspot.com/> mengatakan bahwa:

Selama ini—sadar atau tidak—kita hanya memahami online dalam artian ditampilkan di sebuah situs web. Padahal *online* mencakup berbagai tempat perkara (*venue*): web, e-mail, bulletin board sistem (BBS), IRC, dan lainnya. Tapi tentu bukan tanpa alasan bahwa mayoritas media online saat ini diselenggarakan di web.

Dari sekian *venue* di internet, web merupakan *venue* yang memungkinkan penyelenggara media online untuk menyediakan isi dengan fitur yang sangat kaya dengan cara paling mudah. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada *venue* lain yang dapat dipakai untuk menyelenggarakan jurnalisme online di internet.

Media dapat diartikan dengan saluran atau alat, sedangkan *online* adalah istilah bahasa dalam internet yang artinya sebuah informasi yang dapat diakses dimana saja selama ada jaringan internet (Zabidina, dalam <http://google.co.id/mediaonline/doc.html>). Sudiana (2000) dalam Nurliati (2001) yang dikutip oleh Vini Winarti Halim dalam skripsinya (2006:26), mendefinisikan media online sebagai media pemberitaan yang terbit secara online di internet.

Walaupun istilah media online sudah sering dipergunakan oleh para pengguna jasa teknologi informasi dan teknologi komunikasi namun belum banyak ahli komunikasi yang memberikan definisi secara jelas untuk istilah media online. Seperti yang diutarakan oleh Astri Lestari (2004) dan dikutip oleh Vini Winarti Halim (2006:26) berikut ini:

Hingga saat ini belum ada yang mendefinisikan pengertian media online secara spesifik. Namun menurut kamus Bahasa Indonesia,

pengertian media adalah semua peralatan yang dipergunakan orang untuk menyampaikan sesuatu/informasi/gagasan/ atau ide kepada orang lain. Sedangkan pengertian *online* (dari bahasa Inggris dan terbentuk dari dua kata yaitu *on* dan *line*) menurut Kamus Bahasa Inggris adalah pada jalur atau garis. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media online adalah alat untuk menyampaikan informasi atau gagasan atau ide kepada khalayak melalui jalur atau garis yang dikenal dengan jaringan tanpa kabel.

Media online adalah media yang terbit di dunia maya, istilah dunia maya pertama kali dikenalkan oleh William Gibson (1984/1994) dalam novelnya yang mengartikan dunia maya sebagai realita yang terhubung secara global, didukung komputer, berakses komputer, multidimensi, artifisial, atau virtual (Severin dan James W. Tankard, 2005:445).

Menurut buku *Jurnalistik Terapan* yang ditulis oleh Syarifudin Yunus (2010: 27) mengatakan:

Media online yaitu media internet seperti website, blog, dan lainnya yang terbit atau tayang di dunia maya, dapat dibaca dan dilihat di internet. Media online merupakan pemain baru dalam kanevas pers Indonesia, menurut beberapa sumber media online di Indonesia telah tumbuh sejak tahun 1994.

Sedangkan pendapat Vini Winarti Halim (2006: 27) mengenai media online yaitu:

Media online yaitu website atau situs yang difungsikan sebagai media komunikasi elektronik yang tidak terikat ruang dan waktu dengan tujuan untuk memberikan informasi aktual yang dapat diakses oleh publik secara *real time*.

Media online menurut teori dari Holly J. Allen dalam bukunya yang berjudul *Online Journalism* memiliki pengertian yaitu sebuah situs yang dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan berbagai berita atau informasi.

Anne Ahira dalam artikel berjudul *media online* pada situsya *anneahiracom* menulis bahwa beberapa hal yang menjadi karakteristik dasar jurnalisisme online adalah tampilannya yang berbentuk web dan sangat cepat berganti-ganti.

Syarifudin Yunus dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Terapan* (2010:33), mengungkapkan bahwa media online kini menjadi alternatif media yang paling mudah mendapat akses informasi atau berita. Karena media online adalah sarana mendapatkan informasi paling efektif yang ada di era lebih maju yaitu era teknologi informasi.

Dalam Jurnal Komunikasi Universitas Islam Indonesia, Zaki Habibi menulis artikel yang berjudul *Citizen Journalism: Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Muka* (192007) mengungkapkan:

“Di saat jurnalistik, lebih khusus lagi dalam media cetak, sudah mulai menemukan pijakan pasti dalam menyusuri perannya di tengah gempuran tantangan zaman, gelombang baru muncul lagi. Kemunculan situs web berita atau *online media* sempat menjadi diskusi hangat di kalangan jurnalis. Mulanya, keberadaan media tersebut dinilai akan mengancam keberadaan media massa. Pasalnya, dari segi kecepatan dan jangkauan khlayak, media elektronik pun kalah jauh. Lebih-lebih lagi media cetak. Masa yang disebut-sebut sebagai *paperless era* alias serba maya tampaknya sudah di depan mata. Namun rupanya, fenomena ini justru memperkaya konsepsi dan praktik jurnalistik itu sendiri ketimbang menenggelamkan yang sudah lebih dulu ada.”

Werner J. Severin dan James W. Tankard dalam buku *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Media Massa* (2005:458) mengutip dari McLuhan mengatakan, media online adalah gagasan baru dalam bermedia, namun media baru masih mengikut pada media lama dan bahkan sering memanfaatkan media lama sebagai tolak ukur dalam segi isi yang diterapkan di internet. Beberapa penelitian telah mendokumentasikan kecenderungan koran-koran online untuk mengemas kembali materi-materi dari koran-koran cetak.

Bila dilihat dari sejarah media, sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi lama, namun mensubstitusinya. Septiawan Santana mengatakan dalam *Jurnalisme Kontemporer* (2005:135), radio tidak menggantikan sura kabar, namun menjadi sebuah alternatif, menciptakan sebuah kerajaan dan khalayak baru. Demikian pula dengan televisi, meskipun televisi (TV) melemahkan radio, tetap tidak dapat secara total mengeliminasinya. Maka, cukup adil juga untuk mengatakan bahwa media online mungkin tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media lama, melainkan menciptakan suatu cara yang unik untuk memproduksi berita dan mendapatkan konsumen berita.

Media online menjadi berbeda dengan media tradisional yang sudah dikenal sebelumnya (cetak, radio, televisi) bukan semata-mata karena menggunakan ruang yang berbeda, melainkan karena menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang

berbeda, baik dalam format, isi, maupun mekanisme dan proses hubungan penerbit dengan pengguna atau pembacanya.

Dari uraian-uraian dan penjelasan tentang media online, penulis dapat merujuk dan mendefinisikan bahwa:

1. Media online (online media) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet.
2. Media online adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (printed media) –koran, tabloid, majalah, buku— dan media elektronik (electronic media) – radio, televisi, dan film/video.
3. Secara teknis atau fisik, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk dalam kategori media online adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio online, TV online, dan email.
4. Isi media online terdiri atas teks, visual/gambar, audio, dan audio-Visual (Video)
5. Media Online merupakan produk jurnalisme online. Jurnalisme online –disebut juga cyber jurnalisme— didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.

2. Fotografi Panggung

a. Fotografi

Fotografi (dari kata serapan bahasa Inggris: *photography*) berasal dari kata Yunani yaitu "photos" yang berarti cahaya dan "Grafis" yang berarti melukis atau menulis. Fotografi secara luas memiliki definisi yaitu proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Menurut situs <http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi>, dan juga oleh Amir Hamzah dalam bukunya *Teknik Kamar Gelap Untuk Fotografi* (1982/94) sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat yang digunakan untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan yang identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan berupa lensa kamera.

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat dalam menghasilkan sebuah gambar, digunakan bantuan alat ukur yang disebut *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi *ISO*, diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*shutter speed*).

Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (*exposure*).

b. Fotografi Panggung

Fotografi panggung pada dasarnya merupakan bagian dari fotografi jurnalistik yang merupakan salah satu dari banyak cabang fotografi. Dian Kelana menulis di situsnya *diankelana.web.id* bahwa fotografi jurnalistik adalah seni fotografi yang mengkhususkan diri pada pelaporan suatu kejadian melalui peralatan fotografi atau dalam hal ini kamera.

Firman Taqur dalam *Modul Pengantar Fotografi* menjabarkan fotografi jurnalistik secara harfiah merupakan karya visual dari jurnalisme yang memiliki nilai berita atau pesan yang layak untuk diketahui khalayak umum dan disebarluaskan melalui media massa.

Pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa diistilahkan sebagai foto jurnalistik, walaupun dalam perkembangan selanjutnya kebutuhan foto jurnalistik ternyata tidak sebatas untuk kepentingan pemberitaan saja. Produk foto bernilai berita kini juga tampil dalam pameran-pameran atau lomba foto.

Pertimbangan dari kelayakan sebuah foto jurnalistik juga meliputi unsur informatif, faktual, relevan, misi serta eksklusivitas, termasuk juga di dalamnya mengenai angle atau sudut pengambilan gambar.

Seorang fotografer jurnalis asal Amerika, Kenneth Kobre mengemukakan dalam sebuah seminar bahwa dalam sebuah foto jurnalistik, sebuah gambar atau foto harus dapat menjawab rasa ingin tahu publik terhadap informasi yang terkandung dalam foto tersebut sekaligus dapat menyentuh nilai kemanusiaan yang terpenuhi berdasarkan standar untuk merekam peristiwa serta menyampaikan isu dan kekuatan grafis.

Istilah foto jurnalistik pertama kali diperkenalkan oleh Wilson Hick, redaktur senior majalah *Life*, yang dalam bukunya yang berjudul *World and Pictures (1972)* menulis bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan.

Henri Cartier Bresson, pendiri salah satu agen foto terkemuka di dunia dengan nama "Magnum", mengatakan bahwa foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra mengungkap sebuah cerita.

Oscar Motuloh, salah satu fotografer senior di Indonesia pernah menyebutkan dalam salah satu pelatihan fotografi bahwa foto jurnalistik adalah suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya secara cepat.

Tokoh foto jurnalistik asal Surabaya, Zainuddin Nasution berpendapat bahwa foto jurnalistik adalah foto yang memiliki tujuan dalam pemotretannya, yaitu keinginan bercerita kepada orang lain.

Seperti juga halnya pelaporan dalam bentuk tulisan, pada foto jurnalistik juga berlaku apa yang disebut dengan unsur-unsur berita, yakni 5W+1H (Who, What, Why, Where, When, How). Sebuah foto jurnalistik tanpa keterangan yang lengkap dapat menyebabkan foto tersebut tidak memiliki arti apapun. Karenanya, sebuah foto jurnalistik yang baik tidak hanya sebatas pembahasan visual atau foto saja, namun teks foto yang kuat berdasarkan fakta dan data akan memberikan nilai lebih secara lengkap sebuah informasi yang akan disebarkan kepada publik.

Fotografi panggung sendiri merupakan salah satu kategori dalam fotografi jurnalistik, yaitu foto seni dan budaya. Fotografi panggung identik dengan merekam kegiatan di atas panggung, misalnya penari, teater, ataupun pertunjukan musik. Dengan adanya banyak kategori fotografi jurnalistik termasuk fotografi panggung, membuat karakteristik dan cara pengambilan foto dari masing-masing kategori berbeda. Hasilnya, fotografi panggung juga memiliki ciri khas dibanding kategori lainnya.

3. Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik memiliki definisi yaitu suatu ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada yang disusun

mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan bebunyian tersebut.

Musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembhkannya adalah suatu bentuk seni. Mendengarkan musik juga merupakan kegiatan hiburan. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik.

Koentjaraningrat dalam bukunya "Pengantar Antropologi" (1986 : 203-204), menyebutkan bahwa musik merupakan bagian dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Menurut Merriam pada buku "The Anthropology of music" (1964 : 32-33), musik adalah suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat.

Boedhisantoso dalam buku "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya" (1982 : 23) dan Melalotoa dalam dalam buku "Pesan Budaya dalam Kesenian" (1986 : 27), memiliki teori yang sama bahwa musik merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat.

Menurut pendapat Soeharto M dalam buku "Kamus Musik" (1992 : 86), pengertian musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam

penyajianya seringkali digabungkan dengan unsur-unsur lain, seperti bahasa, gerak, atau warna.

Musik dapat dibidang merupakan seni yang paling abstrak sekaligus juga merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang. Musik telah banyak dikaji oleh para pemikir, kaum agama, pendidik, dan teoritikus seni. Selain sebagai seni, musik banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat, hiburan, maupun pendidikan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis dan observasi. Dalam hal teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Data-data yang didapat oleh penulis dianalisis untuk berikutnya diuraikan. Bahan bacaan yang digunakan adalah buku teks, artikel dan publikasi elektronik.

Bahan bacaan penulisan skripsi ini diperoleh dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan The Japan Foundation, dosen-dosen, internet dan koleksi pribadi.

H. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi mereka yang berminat untuk memperdalam pengetahuan mengenai musik Jepang, media online, dan juga fotografi khususnya fotografi panggung. Penulis

juga berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi di kemudian hari.

1. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang media online dan fotografi panggung, serta perkembangannya di Indonesia.

Bab III, merupakan bab pembahasan penelitian yang membahas tentang peran media online dan fotografi panggung dalam penyebaran musik Jepang di Indonesia.

Bab IV, kesimpulan.